

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Mahfud MD dan Gibran Rakabuming dalam debat calon wakil presiden 2024, ditinjau dari teori H.P. Grice dan teori Penelope Brown serta Stephen C. Levinson. Fokus kajian meliputi pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice dan strategi kesantunan yang diterapkan kedua tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana. Data diperoleh dari transkrip debat di youtube, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi percakapan relevan yang mengandung pelanggaran maksim dan strategi kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas sering ditemukan dalam debat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Mahfud MD kerap menggunakan pelanggaran tersebut untuk menyampaikan sindiran secara tidak langsung melalui strategi off-record. Sebaliknya, Gibran lebih sering memanfaatkan strategi kesantunan positif dengan gaya komunikatif yang ramah dan konkret. Pola ini tidak hanya memengaruhi jalannya debat, tetapi juga memberikan gambaran tentang citra politik masing-masing pembicara di mata audiens. Kesimpulannya, teori Grice dan Brown-Levinson sangat relevan untuk menganalisis dinamika komunikasi dalam debat politik. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan dengan memasukkan aspek non-verbal serta membandingkan konteks budaya lain. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh politisi dan institusi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang komunikasi yang efektif dan santun.

Kata Kunci : Strategi komunikasi, Pelanggaran maksim, Kesantunan, Debat politik, Mahfud MD, Gibran Rakabuming.

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication strategies used by Mahfud MD and Gibran Rakabuming in the 2024 vice-presidential debate, viewed through the lens of H.P. Grice's theory and the politeness theory of Penelope Brown and Stephen C. Levinson. The focus of the study includes maxim violations in Grice's cooperative principle and the politeness strategies employed by both figures. This research employs a descriptive qualitative method with a discourse analysis approach. Data were obtained from the debate transcript on YouTube and analyzed to identify relevant conversations containing maxim violations and politeness strategies. The findings indicate that violations of the relevance and quantity maxims were frequently observed in the debate, both intentionally and unintentionally. Mahfud MD often used these violations to convey indirect criticism through off-record strategies. In contrast, Gibran more frequently utilized positive politeness strategies with a friendly and concrete communicative style. This pattern not only influenced the course of the debate but also shaped the political image of each speaker in the eyes of the audience. In conclusion, Grice's and Brown-Levinson's theories are highly relevant for analyzing communication dynamics in political debates. This study recommends further research incorporating non-verbal aspects and comparing different cultural contexts. Additionally, the findings can be utilized by politicians and educational institutions to enhance understanding of effective and courteous communication.

Keywords: Communication strategies, Maxim violations, Politeness, Political debate, Mahfud MD, Gibran Rakabuming.